

BAB 1

PENDAHULUAN

Pembahasan dalam Bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Definisi Istilah dan Sistematika Penulisan.

Latar Belakang Masalah

Penelitian tentang ajaran Feng Shui oleh penyusun yang juga masih berprofesi sebagai arsitek dimotivasi tentunya selain untuk memenuhi salah satu persyaratan studi di Sekolah Tinggi Alkitab (STA) Tiranus, penyusun juga ingin berkontribusi pada gereja-gereja untuk membekalinya dengan jawaban apologetis tentang Feng Shui yang dipraktikkan oleh warga gereja tertentu. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk menangkal keinginan sementara anggota jemaat memakai pelayanan ajaran Feng Shui dalam rangka memperoleh kemakmuran, kebahagiaan dan kesehatan dalam hidup.

Tambahan pula, sebagai arsitek yang sudah berprofesi sekitar lima puluh tahun, peneliti percaya bahwa pemakaian jasa ajaran Feng Shui dari sudut teknis perancangan bangunan lebih banyak dampak buruknya ketimbang keuntungannya. Sebagai contoh, baru-baru ini peneliti merencanakan rumah klien yang memakai ajaran Feng Shui. Posisi bangunan tidak sejajar dengan jalan raya di depannya karena menyesuaikan dengan arah sumbu bangunan yang diminta Master Feng Shui. Jelas penggunaan tanah menjadi tidak efektif. Begitu juga bagi penempatan tangga dan lift (*vertical traffic*) ditentukan letaknya harus di sisi paling luar yang menyebabkan lalu-lalang penghuni dalam rumah tidak efektif. Apalagi karena rumahnya luas. Penyusun gundah karena almamater tempat peneliti belajar teknik arsitektur, juga disediakan pengaplikasian mata kuliah Feng Shui bagi

mahasiswa arsitektur angkatan baru.

Tentunya itu secara eksplisit adalah pengakuan bahwa Feng Shui harus diterima sebagai sebuah ilmu yang bermanfaat dan terhormat. Mantan wakil rektor almamater peneliti, mengatakan bahwa pernah untuk suatu periode, beliau menghapus mata kuliah Feng Shui dari kurikulum Fakultas Arsitektur. Alasannya, karena merasa yakin bahwa Feng Shui masuk dalam kategori ilmu semu (*pseudoscience*). Tetapi kenyataannya lebih dari sepuluh Universitas yang tersebar di seluruh Nusantara menyediakan ajaran Feng Shui untuk mahasiswa arsitekturnya, dengan harapan akan menambah popularitas para alumni calon arsitek dan legalitas ajaran Feng Shui bagi masyarakat umum. Masyarakat umum akan menarik kesimpulan jika universitas menyediakan ajaran Feng Shui sebagai salah satu mata kuliah, tentu ajaran Feng Shui dapat diakui sebagai mata pelajaran yang terhormat, ilmiah dan bermanfaat.

Sesungguhnya Feng Shui sudah lama populer di Indonesia, termasuk dari kalangan orang Kristen. Sepertinya belum banyak yang menyadari bahwa mempraktikkan ajaran Feng Shui bagi orang Kristen mungkin bermasalah dengan Firman TUHAN. Bagaimanapun, pertimbangan finansial juga memainkan peranan penting, khususnya jika melibatkan pembelian sebidang tanah atau rumah baru yang tentu merupakan aset yang berarti bagi keluarga. *Re-sale value* dari suatu *property* tentu menjadi pertimbangan saat mau memutuskan untuk membeli atau tidak. Pembelian sebidang tanah atau rumah tidak selalu ditentukan oleh kaidah Feng Shui yang akan menghuni. Biasanya hanya aturan Feng Shui yang umum-umum saja, seperti, jangan beli sebidang tanah pada posisi tusuk sate, atau sebidang tanah yang mengecil kebelakang. Carilah yang persegi atau lebih bagus yang “ngantong,” agar si penghuni dengan mudah meraup rezeki dan apa yang sudah masuk, susah keluar.

Pada tataran praktis, semua orang mendambakan kehidupan sosial ekonomi dan

kesehatan yang baik. Rumah tangga harmonis, sehat, bahagia, berlimpah damai sejahtera. Cita-cita seperti ini, merupakan keinginan luhur dan wajar bagi setiap orang.

Untuk mencapai cita-cita luhur atau tujuan sukses, maka berbagai strategi dan usaha dilakukan. Umumnya manusia selalu mendambakan hidup dalam kelimpahan ekonomi, kesehatan dan kebahagiaan sosial dalam rumah tangga.

Pemilihan strategi untuk mencapai kesuksesan, tidak terlepas dari pengaruh *worldview* atau konsep keyakinan, paradigma berpikir dan lingkungan di mana seseorang berinteraksi, beraktivitas atau melakukan kegiatan-kegiatan, baik di lingkungan pendidikan, maupun lingkungan sosial. Contoh, para penganut Feng Shui meyakini bahwa tata letak sebuah bangunan (rumah tinggal, kantor, dan lain-lain) sangat menentukan dan mempengaruhi kebahagiaan, kesehatan, kesuksesan penghuni atau pemiliknya. Termasuk Tembok Besar Tiongkok (*the Great Wall*) sendiri!. Oleh karenanya, untuk mencapai kehidupan yang harmonis, maka penghuni sebuah rumah tinggal atau pemilik bangunan apapun, akan berusaha melakukan apa saja yang diyakini benar agar harapan hidup damai, sejahtera, sehat dan makmur terpenuhi. Secara umum Feng Shui dianggap sinonim dengan membangun sebuah bangunan dengan menghormati alam dan bumi. Meskipun Feng Shui, salah satu unsur dari ajaran kuno, baik sebagai kepercayaan atau filsafat bangsa Cina. Namun kekunoan Feng Shui dari kesejarahannya, tidak membuat semangat para penganutnya surut. Feng Shui masih diminati dan dipraktikkan banyak orang, di zaman teknologi canggih, termasuk mereka yang menamakan diri Kristen dan termasuk golongan berpendidikan tinggi.

Dengan kata lain Feng Shui yang diajarkan secara sistematis sejak zaman Dinasti Tsang oleh Yang Yun Sang, sekalipun telah dipraktikkan ribuan tahun sebelumnya dan telah memberi pengaruh yang besar kepada banyak orang pada masa kini, baik kaum intelektual berlatar belakang non-Kristen, maupun yang Kristen. ”Aliran bentuk atau Hsing

Shih yang perkembangannya didasarkan pada kepercayaan mengenai bentuk-bentuk bagian alam dan komposisinya yang diyakini mempengaruhi kehidupan manusia (Herlianto, 1996:39-40).

Meskipun merupakan ajaran yang tergolong kuno, namun Feng Shui yang secara harafiah berarti *angin dan air* dipercaya dengan mempergunakan hukum kosmos dan bumi (astronomi dan geografi) dapat membantu kesejahteraan hidup seseorang dengan menerima daya *chi* positif atau aliran energi bumi dan kosmos. “*Chi* yang juga disebut *tenaga dalam* merupakan ajaran sentral dari aliran-aliran kepercayaan yang bersifat kebatinan” (Herlianto, 1988:23). Herlianto menegaskan juga bahwa dalam konsep Feng Shui “pembuatan bendungan, irigasi maupun jalan kereta api bisa dihalangi kalau dianggap mengganggu atau merusak daging bumi” (1988:33). Artinya Feng Shui mempunyai pengaruh psikologis yang kuat bagi lingkungan masyarakat tertentu, secara khusus dari para penganutnya. Fenomena praktik ajaran Feng Shui kenyataannya semakin marak belakangan ini. Dikatakan Feng Shui ditemukan kembali oleh Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*). Contoh, orang Kristen tertentu dari berbagai strata sosial mempergunakan pelayanan para pakar Feng Shui untuk mengaplikasikan Feng Shui.

Universitas Katolik ternama di Bandung menyediakan mata kuliah pilihan Feng Shui bagi mahasiswa fakultas arsitektur. Rupanya pimpinan universitas meyakini bahwa pengetahuan yang mengaplikasikan Feng Shui akan bermanfaat bagi calon-calon arsitek muda jika mereka kelak terjun ke lapangan kerja.

Universitas Budi Luhur telah menyelenggarakan Seminar Nasional tentang Feng Shui dalam Ilmu Arsitektur. Beberapa universitas di Indonesia, antara lain, Tarumanagara, Mercu Buana, Maranatha dan lain-lain (ada sekitar 10 Universitas di seluruh Indonesia) yang mendukung dan memberikan kuliah tentang aplikasi ajaran Feng Shui berkaitan dengan ilmu Arsitektur.

Bagaimanapun juga, mayoritas ilmuwan dan filsuf masih menganggapnya sebagai *Pseudo Science* (Ilmu Semu) yang sarat dengan takhayul, sehingga masalah ilmiah atau tidaknya Feng Shui masih hangat diperdebatkan. Dalam menghadapi maraknya praktik Feng Shui oleh orang Kristen, gereja terkesan berdiam diri. Tidak memperlihatkan sikap yang jelas, tegas untuk menyikapi ajaran Feng Shui. Tidak ada pengajaran alkitabiah yang bersifat apologetis alkitabiah untuk menyikapi ajaran Feng Shui jika pengajaran dan penerapannya dianggap bertentangan dengan Alkitab. Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa Feng Shui berasal dari filsafat Tao yang dikenal sebagai Taoisme (ajaran Tao). Tao itu sendiri diyakini merupakan kekuatan alam semesta (makro kosmos) yang menghasilkan segala sesuatu dalam alam dan yang menunjukkan jalannya alam. Hal ini yang menjadi prinsip dasar dari Feng Shui yang merefleksikan alam (kosmosentrism) yang intinya adalah keseimbangan dan harmoni dalam alam dan diri manusia. Tujuan utama untuk membina sumber energi vital yang tersembunyi di dalam tanah yang disebut *Chi*. Seorang Master Feng Shui akan menyesuaikan hari lahir, hari baik, shio (zodiak Cina) si penghuni yang akan disesuaikan atau diselaraskan dengan aturan aturan Feng Shui agar tata letak ruang dari rumah atau kantor selaras sedemikian rupa sehingga keharmonisan, damai sejahtera diperoleh para penghuni.

Sheng Chi adalah energi positif yang diharapkan berada di tempat-tempat kita luangkan waktu dan *Chi* mengalir dengan baik di ruang-ruang dengan sudut lunak dan bulat. Bentuk-bentuk tidak teratur dan bersudut tajam dapat mengganggu aliran *chi*, yang menyebabkan *sha chi* atau energi negatif yang berdampak buruk pada orang atau tempat. Untuk menambah aliran *chi* baik dan mengurangi keberadaan *sha chi*, lima elemen (air, tanah, api, kayu dan logam) harus berada dalam keseimbangan yang selaras satu dengan yang lain. Ajaran Feng Shui menempatkan alam sebagai pusat perhatian (Kosmosentrism) dan mengajarkan bahwa baik buruknya kehidupan tergantung pada keselarasan dengan

alam, sebaliknya Kekristenan menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan (Teosentrisme) dan meyakini bahwa Allah yang mengatur dan memelihara seluruh proses kehidupan ciptaan-Nya.

Di dunia usaha, khususnya di Asia, Hongkong dan Singapura, mayoritas gedung yang dibangun dapat dipastikan memakai jasa seorang guru atau pakar Feng Shui.

Beberapa perusahaan raksasa semacam, *the Body Shop, British Airways, CBS, TV Studios, Motorola, Panasonic, Hyatt Hotels, Kellogg's and Chase Manhattan Bank*, mengaku memakai pelayanan Feng Shui untuk usaha mereka. Beberapa orang tenar yang mempraktekkan dan mendukung Feng Shui antara lain semacam *Donald Trump, Bill Clinton, Madonna, Cher, Brooke Shields, Eric Clapton, Oprah Winfrey, and Julie Andrews*. Donald Trump saat ditanyai oleh wartawan, mengapa ia memakai jasa Feng Shui, menjawab dengan ringan: “*Karena Feng Shui membuat uang mengalir masuk ke dalam kocek saya.*”

Contoh-contoh di atas, menunjukkan bahwa Feng Shui meski berasal dari ajaran kepercayaan Cina kuno, namun masih menarik dan diakui keberadaannya di era post modern ini. Daya tarik Feng Shui bukan hanya terbatas masyarakat tradisional yang berpendidikan rendah, tetapi juga kaum intelektual, usahawan, selebriti dan mahasiswa, termasuk di antaranya orang- orang yang mengaku dirinya orang Kristen. Para intelektual dan usahawan yang mendukung pengajaran Feng Shui tentu mempunyai alasan valid dan berkeyakinan bahwa ajaran Feng Shui adalah ilmiah dan bukanlah ilmu-semu (*Pseudo Science*) atau sekedar takhayul atau ramalan seperti banyak di klaim mayoritas ilmuwan lain. Oleh sebagian besar ilmuwan filsafat (Sullivan, Iggo) Feng shui diklasifikasikan sebagai ilmu semu (pseudo science) karena memperlihatkan sejumlah aspek ilmu semu yang klasik seperti misalnya berfungsinya bumi yang tidak dapat dites dengan metode ilmiah.

Sekelompok psikolog lingkungan (*environmental psychologists* Amerika Serikat) – termasuk Frank McAndrew, Ph.D., Profesor Psikologi *Knox College* menyimpulkan bahwa tidak ada bukti bahwa mengikuti ajaran Feng Shui mengakibatkan dampak yang terukur pada manusia. Masalah utamanya adalah tidak ada alasan untuk mempercayai keberadaan energi *Chi*, dan tanpa adanya energi *chi*, dengan sendirinya tidak ada Feng Shui.

Sebaliknya Yi-Kai Juan dari *National Taiwan University of Science and Technology, Taipei, Taiwan* menulis dalam makalah dan penelitiannya pada tahun 2021 yang lalu:

Apakah Feng Shui ilmiah atau takhayul? (*Is Feng Shui science or superstition?*) Pendekatan baru mengkombinasikan pengukuran fisiologis dan psikologis lingkungan interior dipergunakan untuk membangun evaluasi kriteria Feng Shui, dikombinasikan dengan *Virtual Reality* (VR), di mana dua jenis skenario Feng Shui dalam ruangan (*indoor*) diciptakan. The *Heart Rate Variability* (HRV) dan *Profile of Mood States* (POMS) dipergunakan untuk menilai perubahan fisiologis dan psikologis pada orang-orang yang berada di dalam ruangan (*indoor*) dengan Feng Shui berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam ruangan (*indoor*) yang mendukung ajaran prinsip-prinsip Feng Shui mempunyai lebih banyak HRV emosi positif dan POMS yang menyebabkan lingkungan yang dirasakan lebih nyaman dan tenteram, dengan demikian membuktikan bahwa prinsip-prinsip Feng Shui pada batas tertentu, adalah ilmiah. (*Building and Environment, Volume 201, 15 August 2021. Highlights: The Fuzzy Delphi Method* (FDM).

Penyusun sebagai arsitek beruntung karena mendapat kesempatan mengobservasi seorang klien di Bandung yang namanya tidak disebutkan disini, yang amat berhasil atau sukses dalam hidupnya, baik materi maupun rohani dengan merangkak dari bawah.

Sebagai peneliti sekaligus informan praktis sepanjang karier penyusun, rumah beliau adalah rumah pertama yang pembangunannya dikerjakan oleh penyusun sekitar 45-50 tahun yang lalu. Sampai sekarang penyusun masih menjadi arsitek beliau untuk pembangunan beberapa kantor cabang dikota-kota besar selain rumah tinggal nya. Beliau

masuk dalam contoh, orang beriman tetapi menolak (*antagonist*) terhadap praktik Feng Shui. Desain rumah dan kantornya sama sekali tidak mengikuti kaidah-kaidah Feng Shui untuk tujuan ajaran Feng Shui, misalnya antara lain bentuk tanahnya mengecil di belakang, bangunannya berada lebih rendah dari jalan, lebih banyak bertentangan dengan aturan Feng Shui. Kenyataannya, beliau berhasil membangun kariernya dari bawah sehingga peringkat pengusaha lima besar di Bandung, selain itu juga kehidupan keluarga besarnya terlihat harmonis, damai dan sejahtera.

Berdasarkan paparan semua fakta-fakta di atas, baik dari yang mendukung maupun tidak, penyusun tertarik meneliti ajaran Feng Shui mencari *Jawaban Apologetis Alkitabiah Terhadap Praktik Feng Shui di kalangan Orang Kristen*. Penyusun akan memakai Alkitab Firman Allah sebagai pedoman yang berotoritas tertinggi untuk mencari jawaban apologetis. Ini menimbulkan bahwa keputusan orang Kristen tertentu mempraktikkan ajaran Feng Shui semakin marak belakangan ini, berangkat dari fakta dan kenyataan dari dunia usaha dan dari observasi pengalaman pribadi penyusun sebagai praktisi arsitektur. Sebagai orang percaya, penyusun meyakini wawasan dunia (*worldview*) orang Kristen mencerminkan iman Kristen pada setiap situasi dalam hidup sehari-hari.

Berkaitan dengan ajaran Feng Shui, penyusun ingin berkontribusi dengan meneliti apa jawaban apologetis yang tepat agar mereka yang dari latar belakang Kristen yang sedang mempraktikkan ajaran Feng Shui diberi masukan apakah mempraktikkan ajaran Feng Shui sejalan dengan Firman TUHAN yang seharusnya menjadi pedoman dan otoritas tertinggi bagi orang percaya. Bagi para klien bukan dari kalangan Kristen (non-Kristen) penyusun akan berupaya menjelaskan apa sesungguhnya ajaran Feng Shui dan dampaknya, sekaligus membuka jalan untuk menjalankan Amanat Agung, sebagaimana seharusnya menjadi tugas apologetika setiap orang percaya.

Identifikasi Masalah

Melalui latar belakang masalah di atas, diperoleh indikasi keterlibatan orang Kristen dalam praktik ajaran Feng Shui, sebagai berikut:

1. Keinginan untuk memperoleh kebahagiaan, hidup sukses, sehat dan sejahtera dalam kehidupan sosial ekonomi dengan mempraktikkan ajaran Feng Shui.
2. Tanda kedangkalan iman dalam kehidupan sebagai orang Kristen atau anggota gereja.
3. Gereja tidak memberikan ajaran yang tegas mengenai cara hidup sukses menurut ajaran Alkitab untuk mencegah praktik ajaran Feng Shui.
4. Pengaruh teman penganut Feng Shui yang sudah meraih sukses dalam usaha, kehidupan sosial ekonomi.

Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penyusun merumuskan pokok masalah penelitian, sebagai berikut: “Mengapa masih ada orang Kristen yang tertarik mempraktikkan ajaran Feng Shui untuk meraih hidup damai, bahagia dan sukses? Bagaimana solusi terhadap keterlibatan orang Kristen dalam praktik Feng Shui?”

Pertanyaan Penelitian

1. Apakah Feng Shui itu Ilmu atau Kepercayaan?
2. Apa daya tarik ajaran Feng Shui bagi para pengikut berlatar belakang Kristen?
3. Bagaimana ajaran Alkitab tentang hidup sukses?

4. Bagaimana jawaban apologetis alkitabiah terhadap praktik ajaran Feng Shui di kalangan orang Kristen?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui posisi Feng Shui itu Ilmu atau Kepercayaan?
2. Untuk mengetahui alasan keterlibatan orang Kristen dalam mempraktikkan ajaran Feng Shui.
3. Untuk mengetahui ajaran Alkitab tentang hidup sukses menurut Alkitab.
4. Untuk merumuskan jawaban apologetis alkitabiah terhadap praktik ajaran Feng Shui oleh orang Kristen.

Pentingnya Penelitian

1. Karena praktik ajaran Feng Shui merusak, menggoyahkan iman orang Kristen tertentu.
2. Karena jumlah orang Kristen yang mempraktikkan ajaran Feng Shui untuk meraih kebahagiaan dan hidup sukses meningkat.
3. Karena dapat mencegah orang Kristen mempraktikkan Feng Shui.
4. Karena dibutuhkan jawaban apologetis alkitabiah yang diharapkan memberi kontribusi bagi gereja dalam menghadapi praktik ajaran Feng Shui.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan penelitian dalam bidang misiologi dan apologetika.

2. Manfaat praktis:

- a) Bermanfaat bagi pelayanan gereja dan/atau orang Kristen dalam menghadapi ajaran Feng Shui sebagai langkah preventif dan represif
- b) Bermanfaat bagi peneliti dalam pelayanan baik di gereja maupun dalam penuturan Kabar Baik secara pribadi.

Ruang Lingkup Penelitian

Dari sudut pokok bahasan, ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada tataran keterlibatan orang Kristen dalam mempraktikkan prinsip – prinsip Feng Shui untuk meraih sukses. Dari sudut lokasi penelitian, pengamatan tertuju pada orang – orang Kristen di Bandung dan sekitarnya. Namun untuk memperoleh informasi, penulis meluaskan ke beberapa daerah, melalui penyebaran angket.

Definisi Istilah

Tesis ini berjudul “Jawaban Apologetis Alkitabiah Terhadap Praktik Feng Shui di Kalangan Orang Kristen.” Tidak ada istilah pada judul ini yang perlu didefinisikan. Karena tidak ada makna khusus dalam istilah yang penulis gunakan. Namun demikian, ada istilah-istilah yang digunakan dalam tesis ini yang perlu didefinisikan. Karena banyak istilah yang digunakan, maka definisi istilah ditempatkan pada lampiran untuk menghemat halaman atau ruang penulisan.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dalam bentuk angket penelitian atau kuesioner, dan dengan pendekatan deskriptif, deduktif melalui studi literatur untuk mendeskripsikan, menganalisis, melalui observasi dan

evaluasi kritis dengan penekanan pada dampak Feng Shui dari sudut pandang iman Kristen. Menurut Susan Stainbeck, tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan (Sugiyono, 2020:37).

Sistematika Penelitian

Bab 1. Pendahuluan terdiri dari membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan pokok masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, pentingnya penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2. Melacak jati diri Feng Shui.

Bab 3. Daya Tarik Ajaran Feng Shui

Bab 4. Hidup Bahagia Menurut Alkitab

Bab 5. Jawaban apologetis alkitabiah terhadap praktik ajaran Feng Shui
dikalangan orang Kristen?

Bab 6. Penutup meliputi Kesimpulan dan Sumbang Saran.